

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah sangat berpotensi untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa sejak lahir sehingga kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang secara signifikan. Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Heidjrachman dan Husnan (1997) pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk penguasaan teori dan keterampilan, mencari solusi atas semua persoalan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoatmodjo, (2003) bahwa pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh setiap sekolah. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga setiap anak mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda seperti yang diungkapkan oleh Gardner bahwa setiap individu sedikitnya memiliki 8 kecerdasan yang mana siswa dapat unggul dalam beberapa kecerdasan yang berbeda. Perkembangan dalam pendidikan yang berkembang adalah teori *multiple intelegences* yang dipelopori oleh Howard Gardner bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kemampuan untuk mencari suatu masalah untuk dipecahkan sehingga siswa mampu menemukan solusi dalam permasalahan yang dihadapinya, pernyataan tersebut disampaikan oleh Gangadevi, (2014). Untuk mengetahui berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa melalui kegiatan di dalam kelas dapat melalui berbagai kegiatan di kelas baik secara individu maupun kelompok. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran di kelas harus berisi dengan kegiatan yang menarik serta kegiatan yang mendukung perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh

pendapat Lunenburg et.al (2014) bahwa dorongan kepada siswa untuk bekerja secara individu maupun kelompok untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa.

Membaca dan berhitung merupakan hal yang harus dikuasai oleh semua manusia. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia dapat menambah ilmu pengetahuan dan memecahkan masalah baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut merupakan sesuatu yang ada di dalam diri seseorang melalui gen atau bawaan (Ahmad Susanto, 2011). Kemampuan berhitung yang dimiliki oleh anak sangat penting untuk dikembangkan, karena berhitung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu anak untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan. Berkaitan dengan pendapat Rijt et, al, (2003) yaitu kemampuan berhitung sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dimaksudkan agar mampu menyiapkan mental untuk masa depan. Pendapat yang senada disampaikan oleh Bird (1989) bahwa kemampuan berhitung anak merupakan bagian yang sangat penting untuk dikembangkan melalui program pembelajaran matematika karena pembelajaran matematika merupakan kunci pemecahan masalah kehidupan manusia. Fenomena rendahnya keterampilan membaca siswa pada saat ini, menunjukkan bahwa ketercapaian tahap perkembangan membaca belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru bersama dengan siswa perlu mencari dan menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan membuat pembelajaran yang inovatif, efektif dan kondusif.

Kemampuan membaca dan berhitung merupakan suatu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan serta sebagai modal utama untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi serta tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan, melainkan mengembangkan kemampuan memecahkan suatu masalah baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, W., & Soedjarwo, 2019). Sebagian peserta didik menganggap pembelajaran berhitung pada matematika merupakan subjek yang menyebabkan ketakutan, kecemasan dan kemarahan dalam pembelajaran sedangkan sebenarnya pembelajaran membaca dan berhitung merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh siswa dan semua manusia pada usia awal perkembangan, terutama pada saat duduk di bangku sekolah dasar dikarenakan pembelajaran berhitung secara psikologis dapat membantu manusia berfikir secara logis dan mencerna ilmu pengetahuan lainnya secara bersamaan dengan kemampuan

berbahasa (Khiat, 2010). Menurut (Jhon, & Ann, 2018) menunjukkan bahwa terdapat keterampilan dasar utama berhitung yaitu siswa mengetahui angka tepat sesuai dengan urutan, serta anak mulai memperoleh pemahaman tentang operasi angka seperti penambahan dan pengurangan. Kemampuan berhitung anak dapat berkembang lebih baik jika diberikan pembelajaran yang tepat. Rendahnya kemampuan membaca dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Di SD Negeri 2 gagaksipat pembelajaran membaca pada mata pelajaran bahasa indonesia dan berhitung pada mata pelajaran matematika terkesan sangat sulit dan membosankan, guru sering mengabaikan pembelajaran kosa kata, pengetahuan konseptual dan konten membaca serta strategi dalam membaca kritis maupun berhitung. Kurangnya keterampilan guru mengembangkan strategi yang efektif dalam memberikan pelajaran membaca dan berhitung.

Peserta didik membutuhkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan dengan metode yang bervariasi yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan untuk mendukung itu semua guru membutuhkan pemahaman lebih lanjut mengenai macam-macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak, agar guru mampu mendorong siswa belajar dengan menggunakan metode special berdasarkan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa. Ada dua alasan utama mengapa siswa perlu membaca teks, pertama untuk memperoleh hiburan atau kesenangan, dan yang kedua adalah untuk mendapatkan informasi (Byrnes, 1985). Karena makna dari teks tertulis tidak dapat dinegosiasikan antara penutur dengan pendengar seperti pada situasi menyimak, maka penulis harus menjabarkan banyak informasi secara eksplisit kepada pembaca agar memudahkan pembaca dalam memahami teks (Stubb, 1980). Kaitannya dengan multiple intelligence, media pembelajaran yang dipilih atau dikembangkan oleh guru harus mampu memfasilitasi masing-masing tipe kecerdasan siswa. Delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu adalah linguisitik, matematis-logis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, dan naturalis. Kecerdasan tersebut merupakan modal untuk melejitkan kemampuan siswa agar berprestasi. Menurut Gardner, (2003): “an intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kecerdasan setiap siswa tidak diukur berdasarkan dari hasil tes IQ, namun

dilihat dari kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berkeaktivitas. Prestasi dalam kecerdasan majemuk bukan hanya kecerdasan dalam bidang akademik, melainkan kecerdasan majemuk memungkinkan anak meraih prestasi pada bidang yang lebih luas.

Sebagai upaya dalam memadupadankan pendekatan Multiple Intellegensi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) persepsi tentang siswa harus diubah, sebaiknya para guru memberikan perhatian kepada berbagai macam cara yang dilakukan oleh siswa untuk memecahkan suatu masalah dan mengaplikasikan pada apa yang telah siswa pelajari. 2) guru membutuhkan dukungan dan waktu untuk memperluas daftar pengajaran siswa yaitu dengan cara menambah jam pembelajaran untuk melakukan praktek dari pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Penambahan jam praktik sangat berpengaruh pada penanaman bakat siswa, dengan menambah jam pelajaran untuk praktik dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran lebih luas mengenai bidang yang diminati siswa, dengan begitu siswa dapat mengetahui kecerdasan yang dia miliki. 3) pembelajaran tidak harus menekankan pengajaran melalui kecerdasan tetapi menekankan pada keterampilan minat dan bakat siswa. Model multiple intellegensi ini mampu menjembatani proses pembelajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya mempelajari tentang teori semata namun siswa dapat mempelajari materi tersebut dalam dunia nyata dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Susanto, (2005) yaitu siswa dapat menggunakan kerangka multiple intellegensi sebagai proses pembelajaran yang luas yaitu dengan cara menggambar, menciptakan lagu, melihat suatu pertunjukan, dan lain sebagainya, jika aktifitas ini dilakukan maka akan menambah semangat belajar siswa. Klasifikasi media pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan multiple intelegensi kemudian perlu dipilih dan atau dikembangkan oleh guru agar memenuhi nilai layak dan efektif. Kriteria pemilihan media pembelajaran menurut Arsyad (2013) bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Media menurut Smaldino et.al (2011) dikategorikan menjadi enam yaitu teks, audio, visual, video, perekayasa (manipulative) (bendabenda), dan orang-orang. Lebih lanjut diuraikan bahwa (a) teks, merupakan karakter alfanumerik yang ditampilkan dalam format tertentu, seperti buku, poster, papan tulis, layar komputer, dsb; (b) audio, mencakup apa saja yang bisa didengar, seperti suara orang,

musik, suara mekanis, suara berisik, dsb; (c) visual, meliputi diagram pada sebuah poster, gambar pada sebuah papan tulis putih, foto, gambar pada sebuah buku, kartun, dsb; (d) video, merupakan media yang menampilkan gerakan, termasuk DVD, rekaman video, animasi komputer, dsb; (e) pernak-pernik, bersifat tiga dimensi dan bisa disentuh dan dipegang oleh para siswa; (f) orang-orang, seperti guru, siswa, atau ahli bidang studi. Sejalan dengan itu, Munadi (2013) mengembangkan taksonomi media dari Bretz berdasarkan jumlah indera yang terlibat. Media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran saja disebut media audio, media yang melibatkan indera penglihatan saja disebut media visual, dan media yang melibatkan kedua jenis indera (pendengaran dan penglihatan) disebut media audiovisual, kemudian apabila melibatkan lebih dari dua indera disebut sebagai multimedia. Klasifikasi media pembelajaran yang telah dibahas kemudian perlu dipilih dan atau dikembangkan oleh guru agar memenuhi nilai layak dan efektif.

Mengatasi permasalahan di atas, maka model multiple intelegensi hadir sebagai alternatif untuk meningkatkan belajar siswa terutama dalam pembelajaran membaca dan berhitung harus dilakukan dengan baik dan tepat. Menurut Jasmine (2012) teori multiple intelligences adalah validasi tertinggi, gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung dalam pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Menurut Amstrong (Alamsyah Said dan Andi Budiman jaya, 2015), strategi pembelajaran multiple intelligence adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah- masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan. Hal ini menjadi menarik karena membaca dan berhitung merupakan hal yang sangat kompleks, sehingga dalam membaca dan berhitung diperlukan cara berfikir yang teratur dan baik, serta perlu memperhatikan kaidah multi intelligence dengan mengaktifkan semua proses mental seperti ingatan, khayalan, pengaturan, penerapan dan pemecahan masalah (Bastian, 2010). Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa, melakukan berbagai aktivitas yang bermakna bagi siswa, serta mengembangkan keterampilan membaca dan berhitung

siswa yaitu dengan menggunakan strategi dalam pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran, siswa dapat langsung melihat hal yang sama dan tidak berbeda-beda di antara siswa yang lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode membaca kritis yang inovatif dengan menggunakan pendekatan multiple intelegensi visual-spacial pada siswa kelas 1 di SD Negeri 2 Gagaksipat Boyolali?
2. Bagaimana cara siswa dalam menghubungkan kata sehingga menjadi kalimat yang utuh dengan menggunakan pendekatan linguistik pada siswa kelas 1 di SD Negeri 2 Gagaksipat Boyolali?
3. Bagaimana rumusan pendekatan logis-matematis dalam pembelajaran berhitung siswa kelas 1 di SD Negeri 2 Gagaksipat Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi implementasi penggunaan metode membaca kritis yang inovatif dengan menggunakan pendekatan multiple intelegensi visual-spacial pada siswa kelas 1 di SD Negeri 2 Gagaksipat Boyolali.
2. Mengidentifikasi implementasi cara siswa dalam menghubungkan kata sehingga menjadi kalimat yang utuh dengan menggunakan pendekatan multiple intelegensi linguistik pada siswa kelas 1 di SD Negeri 2 Gagaksipat Boyolali.
3. Merumuskan pendekatan multiple intelegensi logis-matematis dalam pembelajaran berhitung siswa kelas 1 di SD Negeri 2 Gagaksipat Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mendiskripsikan tentang metode pembelajaran membaca kritis dan berhitung dengan menggunakan pendekatan multiple intelegensi untuk mendukung siswa berfikir secara kritis pada suatu permasalahan yang timbul dihadapannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur peneliti lain dalam melakukan suatu penelitian sehingga penelitian ini dapat terus berkembang menjadi lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini pada umumnya difokuskan untuk sekolah dasar khususnya pada SD Negeri 2 Gagaksipat Boyolali. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Gagaksipat Boyolali. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan evaluasi dalam usaha meningkatkan kualitas membaca dan berhitung siswa untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia di era komputasi dan komunikasi. Kelemahan dan keunggulan yang diidentifikasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran yang bermutu tinggi dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di masing-masing bidang.